

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia sangat pesat terutama dalam dunia perbankan. Keberadaan bank memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia membuat masyarakat semakin selektif dalam memilih bank (Honi et al., 2020). Bank disebut sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga peningkatan kinerja keuangan juga sangat penting untuk dilakukan (Nusantara et al., 2023).

Kinerja Keuangan merupakan gambaran akan kondisi operasional perusahaan dari aspek keuangan dan dinilai oleh para investor yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut, apakah mengalami peningkatan atau mengalami penurunan (Onoyi & Windayati, 2021). Kinerja keuangan penting untuk perusahaan, diantaranya untuk menilai kesehatan keuangan, sebagai alat komunikasi informasi keuangan, dan untuk mengidentifikasi apa saja yang perlu diperbaiki dalam meningkatkan kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ROA.

Dalam satu sisi, perbankan sukses dalam mengumpulkan dana masyarakat namun di sisi lain penyaluran kredit kepada masyarakat mengalami penurunan yang bisa berdampak pada modal. Hal ini akan berdampak pada hilangnya kepercayaan nasabah untuk menggunakan jasa bank yang mempunyai kinerja buruk (Honi et al., 2020). Kinerja keuangan bank umum konvensional pada periode 2022-2023 memiliki ROA sebagai berikut :

Tabel 1.1
ROA Bank Konvensional Tahun 2021-2024

No	Nama Bank	2021	2022	2023	2024
1.	Bank Rakyat Indonesia	2,72%	3,76%	3,93%	3,76%
2.	Bank Mandiri	2,53%	3,30%	4,03%	3,59%
3.	Bank Negara Indonesia	1,43%	2,46%	2,60%	2,51%
4.	Bank Tabungan Negara	0,81%	1,02%	1,07%	0,83%
5.	BPD Jawa Barat dan Banten	0,02%	0,02%	1,29%	0,86%
6.	BPD Jawa Timur	2,05%	1,95%	1,87%	1,60%
7.	Bank Danamon Indonesia	1,02%	2,14%	2,13%	1,77%
8.	Bank Maybank Indonesia	1,02%	0,79%	1,09%	0,54%
9.	Bank PAN Indonesia	1,73%	1,83%	1,42%	1,62%
10.	Bank CIMB Niaga	1,75%	2,06%	2,48%	2,44%
11.	Bank Artha Graha Internasional	0,73%	0,25%	0,60%	0,50%
12.	Bank Capital Indonesia	0,22%	0,18%	0,64%	0,72%
13.	Bank Bumi Artha	0,74%	0,59%	0,71%	0,96%
14.	Bank Jtrust Indonesia	3,06%	0,17%	0,06%	0,26%
15.	Bank Mayapada International	0,07%	0,04%	0,04%	0,04%
16.	Bank Of India Indonesia	1,23%	0,14%	0,96%	1,52%
17.	Bank Mestika Dharma	4,31%	3,97%	3,26%	3,23%
18.	Bank Sinarmas	0,34%	0,54%	0,15%	0,57%
19.	Bank Maspion	0,79%	1,06%	0,46%	1,43%
20.	Bank Ganesha	0,23%	0,60%	1,55%	2,76%
21.	Bank Woori Saudara	2,00%	2,33%	1,72%	1,16%
22.	Bank SMBC Indonesia	1,41%	1,52%	1,44%	1,41%
23.	Bank Mega	4,22%	4,00%	3,47%	2,56%
24.	Bank MNC Internasional	0,00%	0,01%	0,71%	0,50%

25.	Bank Ina Perdana	0,44%	1,09%	1,17%	0,44%
26.	Bank Oke Indonesia	0,38%	0,22%	0,35%	0,61%
27.	Bank Multiarta Sentosa	1,19%	1,86%	1,24%	0,95%
28.	Bank Victoria International	0,71%	1,47%	0,48%	0,51%
29.	Allo Bank Indonesia	4,74%	3,55%	4,76%	4,48%
30.	Bank IBK Indonesia	0,08%	0,66%	0,93%	1,07%
31.	Bank Permata	0,73%	1,10%	1,34%	1,82%
32.	Bank Central Asia	3,41%	3,91%	4,46%	4,86%
33.	Bank OCBC NISP	1,55%	1,86%	2,14%	2,27%
34.	Bank China Construction	0,41%	0,69%	1,22%	1,22%
35.	Bank Woori Saudara	2,00%	2,33%	1,72%	1,16%
36.	Bank QNB Indonesia	(8,50%)	(2,42%)	0,48%	0,74%
37.	Bank KB Bukopin	(4,93%)	(6,27%)	(7,71%)	(7,55%)
38.	Bank Raya Indonesia	(14,75%)	0,85%	1,05%	0,44%
39.	Bank Neo Commerce	(13,71%)	(5,20%)	(2,99%)	0,10%
40.	Bank Nationalnobu	0,54%	0,64%	0,79%	1,38%
41.	Bank Amar Indonesia	0,02%	(4,75%)	4,78%	5,85%
42.	Bank Seabank Indonesia	(5,17%)	0,29%	0,98%	1,55%
43.	Bank Jago	0,10%	0,14%	0,49%	0,73%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA mengalami fluktuasi. Penurunan ROA terjadi pada Bank Rakyat Indonesia dimana ROA pada tahun 2023 sebesar 3,93% dan mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 3,76%. Bank Capital Indonesia memiliki ROA sebesar 0,22% pada tahun 2021 dan tahun 2022 menurun sebesar 0,18% namun mengalami peningkatan kembali tahun 2023 sebesar 0,64%. Bank QNB Indonesia pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kerugian ROA sebesar 8,50% dan 2,42% namun meningkat pada tahun 2023 dan 2024 sebesar 0,48% dan 0,74%. Bank KB Bukopin mengalami kerugian ROA pada tahun 2021-2024 secara berturut-turut sebesar 4,93%, 6,27%, 7,71% dan 7,55%. Bank SMBC memiliki ROA sebesar 0,02% pada tahun 2021 namun mengalami kerugian ROA pada tahun 2022 sebesar 4,75% lalu meningkat kembali pada tahun 2023 dan 2024 sebesar 4,78% dan 5,85%.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha (Sutojo & Aldridge, 2005). GCG menerapkan lima prinsip diantaranya, Keterbukaan (Transparency), Akuntabilitas (Accountability), Pertanggungjawaban (Responsibility), Independensi (Independency), dan Kewajaran (Fairness). Dengan adanya GCG di bank akan menciptakan suasana usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja bank itu sendiri. GCG dapat diwakili oleh dewan komisaris independen dan komite audit.

Berdasarkan Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang tidak memiliki saham dan tidak memiliki afiliasi dengan komisaris, direksi atau pemegang saham utama serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha emiten atau perusahaan publik. Dewan komisaris independen memenuhi prinsip Akuntabilitas dimana peran komisaris independen sangat penting dibutuhkan oleh sebuah perusahaan karena terdapat jaminan

ketersediaan dalam mekanisme serta tanggung jawab dalam manajemen yang profesional dalam mengambil keputusan terhadap operasional perusahaan (Safiratul Ummah et al., 2023). Pada penelitian (Riani Elisabeth & Roseliana, 2023) mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian (Puteri et al., 2023) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan Kep. 29/PM/2004, Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Untuk dapat berfungsi secara optimal, komite audit perlu dukungan dari direksi dan dewan komisaris agar dapat berfungsi secara efektif. Komite audit memenuhi prinsip Keterbukaan dimana tugas komite audit sendiri mendorong perusahaan untuk lebih terbuka terhadap informasi yang dimiliki terutama agar tidak ada indikasi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Komite audit juga memenuhi prinsip Akuntabilitas dimana Komite audit memiliki kesempatan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan dari auditor internal perusahaan. Prinsip lain yang dipenuhi oleh Komite audit adalah Pertanggungjawaban dimana komite audit melakukan pengawasan bagi operasional bisnis perusahaan agar tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan atau undang-undang yang berlaku. Adapun prinsip Kewajaran/Keadilan yang dipenuhi oleh komite audit dimana komite audit memberikan dorongan kepada manajemen perusahaan dalam memberikan perlakuan yang wajar atau adil kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan (Mahesarani, 2021). Berdasarkan penelitian yang diungkapkan oleh (Riani Elisabeth & Roseliana, 2023) komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil temuan berbeda diungkapkan oleh (Puteri et al., 2023) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran bank, maka semakin besar juga peluang atas meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank (Onoyi & Windayati, 2021). Perusahaan yang lebih besar artinya memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan atau mencapai keunggulan dalam persaingan karena mereka memiliki akses yang luas (Khopipah et al., 2024). Pada penelitian (Wulandari & Novitasari, 2020) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan di penelitian lain mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Nusantara et al., 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh pendanaan eksternal yang selanjutnya akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan (Makhdalena, 2018). Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya manajer yang lebih besar, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditnya (Agustina & Aprianti, 2023). Berdasarkan penelitian yang dipaparkan oleh (Aiman & Rahayu, 2019) *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang dipaparkan (Nusantara et al., 2023) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dipaparkan oleh (Nadha Fadhilah, 2020) *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan melakukan upaya untuk meminimalkan dampak negatif seperti kesenjangan sosial dan kerusakan

lingkungan dari kegiatan usaha yang telah dilakukan serta memberikan manfaat di masa yang akan datang (Julialevi & Ramadhanti, 2021). Menurut penelitian yang dipaparkan oleh (Julialevi & Ramadhanti, 2021) CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, temuan berbeda ditemukan oleh (Puteri et al., 2023) yang mengatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui masih terdapat banyak kesenjangan hasil penelitian (research gap) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan. Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini: (i) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan? (ii) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan? (iii) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan? (iv) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan? (v) Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja keuangan?

Dalam penelitian ini, dapat diperoleh manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan bagi perusahaan, pemerintah, maupun masyarakat. Sedangkan, secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor kinerja keuangan di sektor perbankan.

2. Kajian Teori

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori pertama yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan. Teori ini bermula dari (Jensen & Meckling, 1976) yang mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) akan melibatkan pihak lain (agen). Keterlibatan untuk pemisahan antara pemilik perusahaan/pemegang saham (principal) dengan pihak manajemen (agen) sering kali menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi disebabkan oleh karena terdapat pertentangan tujuan dan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan/pemegang saham. Sedangkan tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan kemakmuran pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Untuk itu, manajer yang diangkat oleh pemilik perusahaan/pemegang saham seharusnya mengambil keputusan yang mengarah kepada kepentingan pemilik yaitu pemegang saham. Namun pada praktiknya pihak manajemen juga memiliki tujuannya tersendiri untuk kemakmuran diri sendiri dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang membuatnya sering sulit mencapai kepentingan pemilik perusahaan/pemegang saham (principal) secara bersamaan. Permasalahan keagenan dapat muncul yang ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap atau biasa disebut dengan *asymetry information* yang terjadi antara pemilik (principal) dengan manajer (agen). Perbedaan ini disebut dengan biaya keagenan atau biasa disebut *dengan agency cost*. Biaya keagenan dapat berbentuk monitoring cost, bonding cost, maupun residual cost. Pemilik perusahaan maupun manajer merupakan orang-orang yang rasional dan secara sadar cenderung mencari keuntungannya sendiri, sikap ini sering disebut dengan *moralhazard*.

2.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman & McVea (1984) dalam buku yang ditulis berjudul "Strategic Management: A Stakeholder Approach", mengatakan bahwa berbagai organisasi yang berbeda, termasuk karyawan, klien, pemasok, komunitas lokal, dan pemerintah, memiliki kepentingan dalam aktivitas perusahaan selain pemegang saham. Teori pemangku kepentingan dimulai dengan asumsi bahwa nilai (value) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. Teori ini menyatakan bahwa bisnis harus memodifikasi taktik mereka untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi berbagai pemangku kepentingan. Jika CSR dilakukan dengan baik, kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini menandakan para pemangku kepentingan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan yang menjalankan CSR memiliki kepedulian dengan masalah sosial dan lingkungan yang ada sehingga para pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh untuk setiap tindakan yang dilakukan selama perusahaan tidak melanggar hukum (Waruwu, 2021).

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan yang dicatat dalam bentuk laporan keuangan yang merupakan hasil dari proses akuntansi yang akan digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Angka-angka yang dicatat melalui laporan keuangan tersebut berperan penting dalam menentukan target keberhasilan, membuat keputusan, merancang strategi, memperkirakan risiko kegagalan bisnis, dan sebagai realisasi perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja keuangan adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang paling sering disoroti untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio

tersebut dianggap mampu memberikan gambaran berhasil atau tidaknya perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA mampu mengukur seberapa berhasil perusahaan untuk memperoleh laba di waktu lampau dan akan diproyeksikan di waktu yang akan datang (Pratiwi et al., 2021).

2.4 Good Corporate Governance

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum, Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan bank, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, diperlukan pelaksanaan Good Corporate Governance yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan. Perusahaan go public memerlukan pengelolaan good corporate governance yang baik untuk menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang akurat, benar, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, perusahaan publik harus memandang good corporate governance bukan sebagai komplemen belaka, namun sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Zulhelmy & Sukma, 2022). Dalam penelitian ini GCG dapat dilihat melalui dewan komisaris independen dan komite audit. Kedua hal tersebut berperan penting untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, dengan dewan komisaris independen yang memberikan pengawasan objektif dari luar terhadap direksi dan komite audit yang bertindak sebagai organ yang membantu pengawasan ini, terutama dalam hal pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan. Dewan komisaris independen dan komite audit dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bukan merupakan pegawai serta tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, dan kepemilikan saham terhadap perusahaan (Isdarini et al., 2019). Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok kepada perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, dengan cara mendorong anggota dewan komisaris lainnya agar dapat melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi secara optimal serta dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Agustina & Aprianti, 2023).

b. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan (Honi et al., 2020). Keberadaan Komite Audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite Audit bertanggung jawab untuk membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Sebagian besar komite audit terdiri dari 3 sampai 5 bahkan bisa sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan (Dwi Damayanti & Septiyanti, 2022).

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal. Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset besar yang biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal dan memiliki jangkauan pasar serta sumber daya yang lebih luas. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mendapatkan dana (Hartanto & Susilowati, 2024).

2.6 Leverage

Leverage artinya perusahaan mampu mengelola dan mengukur seberapa jauh aset yang dibiayai oleh hutang, yang berarti hutang sebanyak apa yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aset. Jika leverage semakin meningkat maka ROA akan semakin meningkat, karena ketika perusahaan bisa mengelola hutang secara benar maka akan mendapatkan keuntungan kepada perusahaan yang bisa berpengaruh pada kinerja keuangan juga. Sedangkan jika dalam pengelolaan hutang tidak benar maka hutang akan semakin bertambah dan keuntungan pun semakin berkurang untuk membayar hutang tersebut serta berdampak negatif karena ROA akan menurun. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah DER (Debt to Equity Ratio). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan (Kasmir, 2019:159).

2.7 Corporate Social Responsibility

Handayati & Rochayatun (2019:17) mendefinisikan CSR mengandung arti bahwa perusahaan bukan lagi memprioritaskan diri sendiri yang artinya perusahaan harus berkomitmen untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan kualitas karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Salah satu standar yang digunakan di dalam CSR adalah GRI. GRI (Global Reporting Initiative) merupakan institusi independen yang memiliki misi mengembangkan dan menyebarluaskan panduan atau standar pelaporan keberlanjutan (Sustainability Reporting Guideline) yang aplikatif. Laporan keberlanjutan berisi laporan terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang berpengaruh terhadap kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat dan menjadi tanggung jawab kepada stakeholder yang memiliki peran dalam menentukan kinerja perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan dan memberikan hasil yang bermacam-macam. Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara et al., (2023) yang meneliti di sektor perbankan tahun 2018-2021 memperoleh hasil bahwa komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri et al., (2023) yang meneliti di sektor perbankan pada tahun 2017-2020 memperoleh hasil bahwa komisaris independen, komite audit dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Yuliana et al., (2022) yang meneliti di sektor perbankan Syariah pada tahun 2013-2020 juga memperoleh hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel lainnya seperti ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian berikutnya oleh dari Haryanti et al., (2025) mengkaji variabel independen berupa komisaris independen, komite audit dan *Corporate Social Responsibility* dengan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (Return On Asset). Penelitian ini meneliti di sektor perbankan pada tahun 2019-2023 dan memperoleh hasil bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya, penelitian dari Qilmi (2021) yang meneliti di sektor pertambangan pada tahun 2016-2019 memperoleh hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Adapun Penelitian dari Regita & Sudarsi (2024) yang meneliti di sektor manufaktur pada tahun 2020-2022 memperoleh hasil yang berlawanan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan variabel lainnya seperti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen pada dasarnya memiliki kewajiban yang sama dengan dewan komisaris. komisaris independen sendiri merupakan anggota komisaris, komisi dan pemegang saham pengendali yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan tidak terdapat pengaruh dalam berbisnis yang dapat menyebabkan ancaman bagi perusahaan (Dwi Damayanti & Septiyanti, 2022). Komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, dengan adanya dewan komisaris independen dapat meminimalisir masalah yang ada pada keagenan. Tugas dewan komisaris independen secara umum adalah ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Ernawati & Santoso, 2022). Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara et al., (2023) dan Zahidah & Aris (2024) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.9.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris guna melaksanakan pengawasan berlanjut terhadap jalannya perusahaan. terutama dalam kaitannya dengan pelaporan kinerja keuangan. Selain itu, komite audit memaksimalkan keuntungan dan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang dapat meminimalkan risiko kerugian akibat kecurangan pihak manajemen dalam memanipulasi hasil laporan keuangan guna kepentingannya sendiri (Rika Widianita, 2023). Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai.

Berdasarkan teori keagenan, dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri bisa diminimalisasi (Zulhelmy & Sukma, 2022). Ukuran komite audit yang besar memberikan kekuasaan yang sangat baik pada proses akuntansi dan keuangan pada perusahaan yang memberikan hasil positif pada kinerja keuangan perusahaan (Ramadeni & Dewi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara et al., (2023) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan diindikasikan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan akan memiliki kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Perusahaan yang mengelola asetnya dengan baik dapat meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan besar yang sudah stabil akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin kecil ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena para investor dan konsumen akan lebih memilih dan percaya pada perusahaan yang besar dengan total asetnya yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Fitriyani, 2021). Perusahaan besar juga memiliki masalah keagenan yang besar. informasi perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan besar lebih luas dan lengkap.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar juga cenderung menjadi perhatian publik, sehingga lebih berhati-hati pada saat melaporkan informasi perusahaan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir permasalahan keagenan guna mencapai transparansi dan akuntabilitas publik. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang akuntabel dan transparan, sehingga semakin banyak investor berinvestasi maka kinerja perusahaan semakin baik (Rika Widianita, 2023). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai akses lebih baik untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, karena ukuran lebih besar yang mempunyai kesempatan besar dalam memenangkan persaingan (Sharfina et al.,

2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nusantara et al., (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.9.4 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Andria Indah Maharani & Arini Setyaningsih (2023) *Leverage* merupakan rasio yang memberikan informasi terkait dengan tingkat utang perusahaan, sehingga leverage memiliki peran penting bagi kreditur. *Leverage* dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat membayar kewajiban pokok pinjaman atau finansial dan juga melihat tingkat kemampuan perusahaannya.

Berdasarkan teori keagenan, *Leverage* atau tingkat utang perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agen) dalam perusahaan dengan memunculkan potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Tingginya tingkat utang dalam perusahaan dapat membawa risiko yang tinggi dan cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih besar karena manajer mengambil risiko yang lebih besar untuk kepentingan mereka sendiri yang bisa merugikan pemilik. Tingginya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan masih bergantung pada dana pinjaman dari luar perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mengkonversikan utang yang dimiliki menjadi laba, maka kinerja keuangan milik perusahaan akan menurun dan memunculkan peningkatan pada beban keuangan yang mengakibatkan kesulitan ekonomi di dalam perusahaan tersebut (Hartanto & Susilowati, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara et al. (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2.9.5 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan pada sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan menerapkan CSR untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan lingkungannya. Bentuk dari CSR sendiri dapat berupa informasi laporan keuangan dan kegiatan perusahaan yang mempunyai tujuan untuk menyejahterakan lingkungan dan sosial. Tujuan utama CSR yaitu menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan kebutuhan pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, masyarakat, pemerintah dan lingkungan.

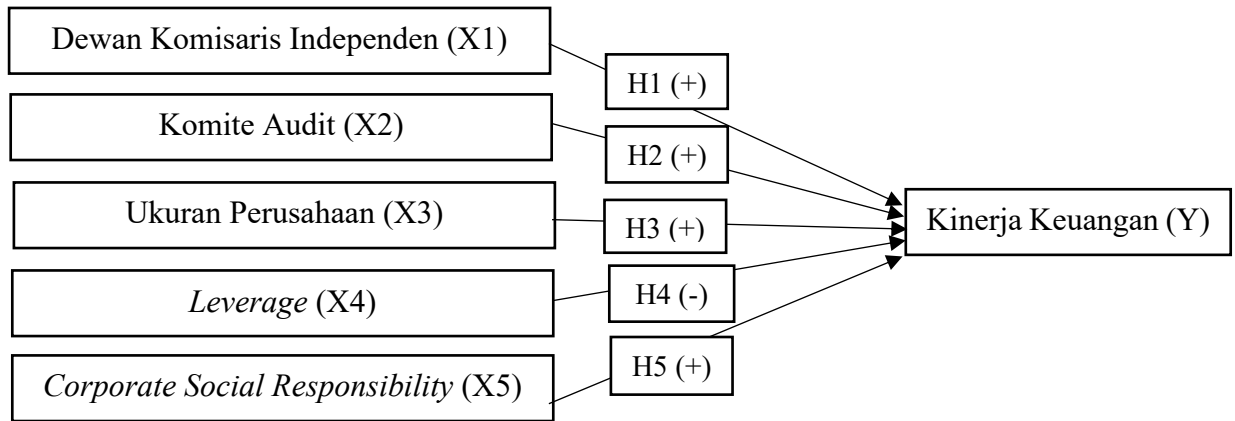
Berdasarkan teori pemangku kepentingan, dengan melakukan CSR maka perusahaan telah bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang penting bagi operasionalnya yaitu stakeholder. Semakin tinggi tingkat CSR maka akan semakin tinggi kinerja keuangan (Hartanto & Susilowati, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Khopipah et al., (2024) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H5: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.10 Model Penelitian

Dari tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:

Tabel 2.1
Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.

3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2023), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi menjadi sampel yang dipilih. Adapun kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memperoleh laba selama periode 2021-2024.
3. Perusahaan perbankan konvensional yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut pada tahun 2021-2024.
4. Perusahaan perbankan yang memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis pengambilan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data berasal dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan perbankan konvensional tahun 2021-2024 yang tersedia di websites www.idx.co.id atau Bursa Efek Indonesia dan di website masing-masing perusahaan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan data

yang diperoleh nantinya berupa angka. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 25 yang akan dianalisa lebih lanjut.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2023) variabel dependen dalam konteks Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan keadaan kesehatan keuangan (Ramadeni & Dewi, 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2023) variabel independen atau yang biasa disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang berperan sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility*.

3.4.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKG (2006) dewan komisaris independen merupakan pihak netral dan tidak mempunyai hubungan bisnis atau hubungan lainnya dengan direksi maupun dewan komisaris lainnya yang dimana hubungan tersebut dapat mempengaruhi kinerja dewan komisaris independen untuk bertindak secara tidak independen. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan komisaris}}$$

3.4.4 Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih dewan komisaris untuk membantu melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi perilaku manajer terhadap kecurangan yang mungkin dapat dilakukan di dalam perusahaan. Pekerjaan (Ramadeni & Dewi, 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel komite audit dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut :

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit Perusahaan}$$

3.4.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara yang dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, jumlah tenaga kerja dan lain-lain (Onoyi &

Windayati, 2021). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan perbankan dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.4.6 *Leverage*

Leverage merupakan suatu strategi yang dikerjakan oleh suatu perusahaan dengan menginvestasikan dana atau menghasilkan sumber dana yang diikuti dengan adanya beban/biaya tetap yang wajib ditanggung oleh perusahaan. Jika *leverage* bertambah besar akan sangat mungkin perusahaan gagal untuk membayar hutangnya sehingga bisa berakibat menghadapi kebangkrutan (Ramadeni & Dewi, 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3.4.7 *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility atau yang biasa disebut dengan CSR mulai diterapkan pada tahun 1970-an yang dimana para perusahaan mengarahkan orientasinya tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup ketahanan perkembangan dan tanggung jawab dengan lingkungan sekitar. CSR yaitu kewajiban sosial yang diterapkan oleh perusahaan untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan hidup masyarakatnya (Hartanto & Susilowati, 2024). Pada penelitian ini CSR standar GRI yang dipakai adalah GRI 2021. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Corporate Social Responsibility* perbankan dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut :

$$\text{CSRDI}_j = \frac{\sum X_{yi}}{N_i}$$

Keterangan:

CSRI = Corporate Social Responsibility Indeks

X_{yi} = Jumlah item yang diungkapkan oleh Perusahaan

N_i = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan oleh Perusahaan

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (skewness). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak ditentukan oleh

dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya, dan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, residual dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik maka akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara mendeteksi ukuran menggunakan nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Sebuah model dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas apabila nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai variance inflation factor (VIF) ≥ 10 , artinya terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai variance inflation factor (VIF) ≤ 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan variance residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika hasilnya berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *glejser* yaitu, dengan melihat signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai DW berada diantara dU dan $(4-dU)$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai DW berada diantara $< dL$ atau $> (4-dL)$ maka ada autokorelasi.
3. Jika nilai DW berada diantara dL dan dU atau $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= Kinerja Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$	= Slope atau koefisien regresi
X1	= Komisaris Independen
X2	= Komite Audit
X3	= Ukuran Perusahaan
X4	= Leverage
X5	= Corporate Social Responsibility
e	= Error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2021), koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* kecil artinya variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan apabila nilai *adjusted R²* mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F

Menurut Ghozali (2021), uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara simultan. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji t

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai α sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $<$ dari t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig $> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $< 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

